

Volatilitas 9 Harga Bahan Pokok di Pasar Tradisional Kota Bandung

Farah Habieva Alfadhillah^{1*}, Aan Julia²

¹²Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia

Corresponding Author Email: farahhanievaa^{1*}@gmail.com

ARTIKEL INFO

DOI : <https://doi.org/10.29313/jde.v15i1.3073>

Received : 19/10/2023

Accepted : 25/03/2024

Volume : 15

Nomor : 1

Tahun : 2024

Halaman : 9 - 16



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

Fluctuations in the price of basic commodities have an impact on public unrest through a decrease in purchasing power, a decrease in the agricultural sector's GDP, and inflation. The Government's role is to maintain the stability of staple food prices to control prices in the market by analyzing price fluctuation patterns and forecasting prices of staple goods in the coming period to anticipate policies taken and make plans to avoid uncontrolled price fluctuations. Using quantitative research methods with analytical descriptives it can be seen that the data patterns and staple materials are the most volatile. The variable used is time series data of 9 staple food prices which were processed using the coefficient of variation analysis method which was operated using Microsoft Excel 2013. The results of data processing concluded that the staple commodities which often experience uncontrolled price fluctuations are red chilies, bird's eye chilies, shallots, and cooking oil. The reason is because the three highest staples whose values fluctuate the most are agricultural commodities which are affected by the harvest period, weather, and shelf life which cannot last long. The fluctuation pattern occurs near the fasting month before Eid and when Christmas and New Year celebrations, staple foods tend to fluctuate. While the high cooking oil commodity is due to the phenomenon of the increase in world palm oil. The appropriate policy taken by the Government is to periodically control and participate in confirming and mapping national food production areas, maintaining supply and distribution, and educating consumers about rising prices of basic commodities.

Keywords : Basic Foods, Price Fluctuations, Market Demand

1. INTRODUCTION

Kebutuhan manusia yang paling utama sering disebut sebagai kebutuhan primer, meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan pangan adalah kebutuhan pokok manusia yang dibutuhkan setiap hari dan perlunya pengolahan yang benar sehingga memberikan manfaat bagi tubuh. Kebutuhan pangan menjadi salah satu kebutuhan primer karena manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa adanya makan dan minum dan umumnya bersumber dari kebutuhan pangan utama atau yang sering disebut kebutuhan pokok, meliputi: beras, gula pasir, minyak goreng, mentega, daging sapi, daging ayam, telur ayam, susu, jagung, minyak tanah, dan garam beryodium (Kemperindag, 1998). Dalam Undang-undang pangan nomor 7 tahun 1996 bahwa kebutuhan pangan yang berkualitas merupakan hak asasi dari setiap warga Indonesia untuk dapat mewujudkan pembangunan nasional (Perpres RI, 1996). Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi kesiapan keanekaragaman pangan yang ditunjukkan dari hasil pertanian dan peternakan, sehingga sektor tersebut menjadi penting untuk pembangunan Indonesia (Rusdiana & Maesya, 2017).

Fluktuasi harga bahan pokok menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui ketersediaan pangan. Harga pangan yang tinggi menunjukkan langka atau rendahnya jumlah pangan yang tersedia pada saat itu (Ayu et al., 2022). Guna meredam keresahan sosial yang terjadi, fluktuasi harga pangan senantiasa dalam pengawasan atau pemantauan pemerintah secara berkala (A. Nasution & Hafnidar, 2018). Salah satu tugas pemerintah adalah menjaga stabilnya harga produk pertanian, khususnya jika terjadi

kelebihan produksi atau gagal panen (Helbawanti et al., 2021). Kenaikan harga pangan dapat memicu terjadinya inflasi (Indrawati, 2013; A. Nasution & Hafnidar, 2018) seperti yang terjadi pada bulan Juni tahun 2022 dimana inflasi harga makanan nasional meningkat sebesar 2,1% dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*month to month*) dan inflasi *year on year* jika dibandingkan dengan Juni 2021 lalu, harga bahan makanan mengalami inflasi sebesar 9,1% (Kusnandar, 2022) yang pada gilirannya akan mempengaruhi penurunan daya beli pada masyarakat berpendapatan rendah terutama pada buruh tani dan bangunan sebesar 3-5% di Indonesia (Resnia, 2012). Selain itu, fluktuasi harga juga berkontribusi terhadap PDB dari sektor pertanian, terbukti di Kabupaten Banjar kontribusi subsektor pertanian dalam bahan pangan dapat meningkatkan rata-rata PDRB sebesar 47,81% (Utari & Zulfaridatulyaqin, 2020).

Proses terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli terjadi di pasar, dimana keadaan keseimbangan akan menentukan tingkat harga dan kuantitas barang yang dijual (Sukirno, 2013). Pasar tradisional merupakan jenis pasar yang dominan, tercatat lebih dari 80 persen dari total jumlah pasar dan pusat perdagangan di Indonesia pada tahun 2020, dengan total 16.235 unit atau sekitar 88,39 persen (Darus et al., 2021). Pemerintah menjadikan pasar tradisional sebagai contoh dari persaingan sempurna sebagai acuan karena kekuatan permintaan dan penawarannya dapat bergerak secara luas dibandingkan dengan pasar ritel modern yang justru tidak adanya interaksi antara penjual maupun pembeli dan harga pada pasar ritel modern tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan sudah ditetapkan atau tidak terjadinya proses tawar-menawar (Anwar, 2022). Hasil pertanian serta pasokan bahan pokok juga secara langsung dibawa ke pasar tradisional, sehingga pasar tradisional memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat terutama masyarakat pedesaan (Brata, 2016).

Pulau Jawa yang merupakan daerah berpopulasi penduduk paling banyak di Indonesia sekaligus sebagai daerah pertanian karena pemukiman nya yang subur dan menjadikannya daerah pemasok, sehingga menyebabkan sebagian besar masyarakatnya bergantung pada hasil pertanian (Shalihah, 2021). Hal ini juga membuat permintaan kebutuhan pangan di Pulau Jawa cukup tinggi dan menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Diantara 6 Provinsi di pulau jawa, provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 49.405.808 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Harga pangan di Provinsi Jawa Barat juga relatif lebih tinggi daripada provinsi lainnya yang ada di Pulau Jawa. Hal ini dipengaruhi karena permintaan kebutuhan pangannya cukup besar akibat jumlah penduduk. Penyebab fluktuasi harga pangan bidang pertanian di Provinsi Jawa Barat adalah karena disparitas harga di tingkat produsen, pedagang grosir, dan konsumen akibat panjangnya rantai pemasaran, disinformasi perubahan harga, hingga black market (Nuraeni & Anindita, 2015). Masalah pertanian seperti krisis jumlah petani muda sehingga kekurangan penerus, infrastruktur pertanian seperti embung, jaringan irigasi dan bendungan, alih fungsi lahan, sulitnya pinjaman kredit untuk usaha tani dan kebijakan subsidi benih pupuk turut menjadi penentu fluktuasi harga bahan pokok dalam pertanian (Supriyadi, 2021). Fluktuasi harga pada Provinsi Jawa Barat tidak terlepas dari peran Kota Bandung sebagai ibukota sekaligus kota terpadat di Provinsi Jawa Barat. Tantangan di Kota Bandung adalah padatnya penduduk di Kota Bandung mempengaruhi daya beli masyarakat sehingga permintaan pasar akan bahan pangannya cukup tinggi (Khairati & Syahni, 2016) akan tetapi daerah ini dihadapkan kepada keterbatasan lahan untuk pertanian, sehingga Kota Bandung sangat bergantung kepada daerah-daerah produsen pangan lain (Fauziya, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Pola Fluktuasi Harga Bahan Pokok di Pasar Tradisional Kota Bandung?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Menjelaskan perkembangan harga komoditas bahan pokok di Pasar Tradisional Kota Bandung.
2. Menganalisis tren/pola fluktuasi harga bahan pokok tahun 2019-2022 di Kota Bandung.

2. METHODOLOGY

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana dapat diartikan penelitian didasarkan kepada kebenaran untuk meneliti sampel dan populasi, data yang dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, sehingga dalam menganalisisnya bersifat kuantitatif statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang sudah ada (Sugiyono, 2022).

2.2 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* mingguan periode Januari 2019 hingga Desember 2022. Data yang digunakan merupakan data sekunder, dimana menurut (Sugiyono, 2022), data sekunder adalah data yang pengambilannya diusahakan oleh orang lain, atau dalam artian dokumen dan data yang diperlukan langsung diperoleh dari perusahaan ataupun lembaga terkait. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa perkembangan harga bahan pokok mingguan di tingkat konsumen pada pasar

tradisional yang merupakan rata-rata harga di tingkat Kota Bandung.

2.3 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung.

2.4 Metode Analisis Data

Penelitian menggunakan deskriptif analitis. Analisis deskriptif adalah suatu bentuk analisis data penelitian yang menguji generalisasi hasil penelitian dengan menggunakan sampel tunggal (L. M. Nasution, 2017). Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan memudahkan interpretasi, yang dilakukan dengan menggunakan grafik untuk observasi. Pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan Microsoft Excel 2013.

Analisis Koefisien Variasi (Keragaman)

Koefisien variasi adalah rasio antara standar deviasi dan rata-rata. Koefisien variasi (CV) dinyatakan sebagai persentase dan berguna saat mempertimbangkan distribusi data dari rata-rata yang dihitung (Naully, 2016). Semakin rendah nya nilai koefisien variasi suatu kelompok data yang dihasilkan, maka data tersebut semakin bersifat homogen (sama) dan ini berarti bahwa harganya semakin stabil atau semakin tidak berfluktuasi. Dan sebaliknya, jika nilai suatu data memiliki koefisien variasi yang tinggi ini berarti data bersifat semakin heterogen (tidak sama), artinya data hitung nilainya semakin berubah atau berfluktuasi. Koefisien keragaman dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{\mu} \times 100\%$$

Dimana σ adalah standar deviasi dari harga komoditi bahan pokok dan μ adalah harga rata-rata komoditi bahan pokok tersebut.

$$\text{Dimana standar deviasi, } \sigma = \left(\frac{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2}}{n(n-1)} \right) \text{ dan rata-rata, } \frac{\sum x}{n}$$

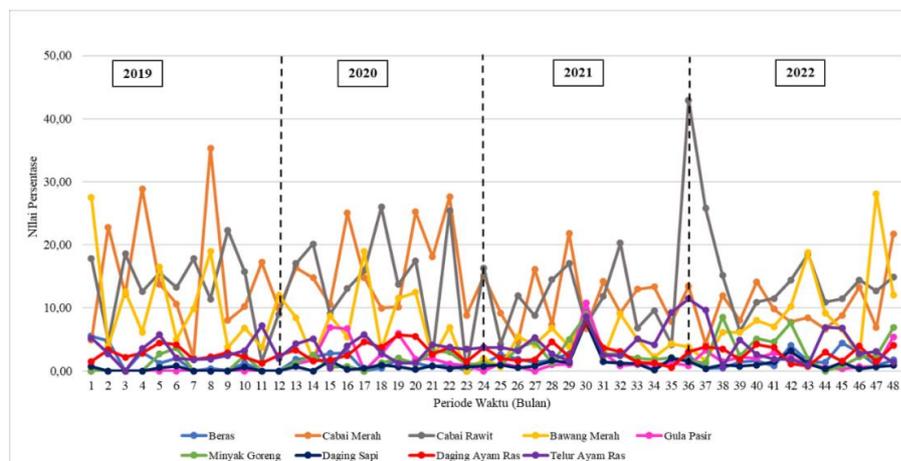
Analisis dilakukan dengan menggunakan koefisien variasi untuk melihat pola fluktuasi harga bahan pokok di Kota Bandung dari waktu ke waktu.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menganalisis fluktuasi harga bahan pokok dilakukan dengan metode koefisien variasi (CV) dimana metode ini berfungsi untuk melihat sebaran data rata-rata hitungannya. Dalam menggunakan metode ini dibutuhkan data harga komoditas bahan pokok, dimana digunakan data mingguan dimulai dari Januari 2019 hingga Desember 2022. Hasil dari perhitungan koefisien variasi dapat menentukan komoditi bahan pokok yang paling berfluktuasi harganya.

3.1 Analisis Pola Fluktuasi Harga Bahan Pokok di Kota Bandung

Analisis koefisien variasi dilakukan dengan perhitungan excel dalam periode bulanan, untuk lebih mempermudah melihat sebaran data, maka hasil nilai disajikan dalam bentuk grafik seperti dalam berikut.



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Gambar 1. Perkembangan Harga Bahan Pokok Kota Bandung Tahun 2019 –2022

Berdasarkan Gambar 1 dapat terlihat bahwa komoditi cabai rawit memiliki nilai koefisien variasi paling tinggi karena nilainya mencapai lebih dari 50%. Hal ini berarti semakin tingginya nilai koefisien

variasi berarti sebaran data komoditi cabai rawit semakin bersifat heterogen (tidak sama) yang artinya semakin berubah nilainya atau semakin berfluktuasi. Komoditi lainnya yang berfluktuasi dengan nilai koefisien variasi paling tinggi selanjutnya adalah komoditi cabai merah dan bawang merah. Hal ini disebabkan karena ketiga bahan pokok tersebut merupakan komoditas pertanian yang bersifat musiman sehingga sangat dipengaruhi oleh masa panen. Pengaruh curah hujan juga sangat berpengaruh terhadap gagal panen, sehingga sangat rentan untuk komoditi pertanian (Naully, 2016; Sumantri et al., 2016). Selain itu, komoditi pertanian juga tidak bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama, artinya bahan pokok ini cepat membusuk jika disimpan terlalu lama.

Komoditi bahan pokok yang paling stabil adalah pada komoditi beras dan gula pasir, karena kedua komoditi ini termasuk komoditas yang stoknya melimpah melebihi permintaannya (Radar Banjarmasin, 2022; Sandi, 2022). Kemudian untuk komoditi daging sapi dan daging ayam cenderung konstan walaupun berangsur mengalami kenaikan harga setiap tahunnya. Penyebab paling sering komoditi daging naik adalah ketika menjelang puasa dan Idul Fitri dan setelahnya permintaan akan daging menjadi tinggi (Catriana, 2021; CNBC Indonesia, 2021). Untuk komoditi daging sapi harganya cenderung stabil karena mendapat intervensi dari pemerintah agar harganya terkendali dan tidak terlalu tinggi sehingga masih dapat dijangkau oleh masyarakat berpendapatan rendah.

Pergerakan nilai bahan pokok setiap tahunnya pasti berfluktuasi, dari Tahun 2019-2022. Dimana akhir Tahun 2019 merupakan awal mula terjadinya pandemi COVID-19 yang sangat berpengaruh terhadap ekonomi negara. Sektor pangan dan pertanian cukup terdampak seperti pada pasokan pangan, pembatasan sosial (*social distancing*) yang membuat pengolahan tanaman pangan terganggu, hingga penimbunan bahan pangan akibat rasa panik pandemi COVID-19 sehingga menyebabkan harga di akhir Tahun 2019 mulai mengalami kenaikan (International Labour Organization, 2020). Pada Tahun 2020 menjadi awal mula terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia. Walaupun pandemi menyebabkan banyak permasalahan pada pangan sebelumnya, pada Tahun 2020 justru sektor pertanian tumbuh dengan baik bahkan memberikan sumbangan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga 9,23% pada kuartal kedua dan 7,14% pada kuartal ketiga Tahun 2020. Hal ini disebabkan karena tingginya permintaan akan pangan baik dalam negeri maupun luar negeri (Aditya, 2020). Sehingga sepanjang Tahun 2020 dapat dilihat melalui Gambar 5.1 terpantau fluktuasi tidak naik turun secara signifikan. Kenaikan paling tinggi komoditi bahan pokok adalah justru pada Tahun 2021 dimana hampir semua bahan pokok mengalami peningkatan harga lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Mulai dari kenaikan harga minyak sawit minyak kelapa sawit dunia *curde palm oil* (CPO) (Syahrial, 2021) dan adanya bansos menjelang akhir Tahun 2021 yang secara rata-rata meningkatkan harga bahan pokok mencapai 0,55% dengan kenaikan komoditi paling parah pada cabai, telur ayam, daging dan minyak goreng (Kencana, 2021). Memasuki Tahun 2022 atau sudah mulai memasuki masa pasca pandemi COVID-19 harga bahan pokok masih mengalami fluktuasi walaupun tidak setinggi Tahun 2021. Kenaikan bahan pokok Tahun 2022 disebabkan oleh bansos masyarakat, kenaikan harga BBM pada September 2021, dan juga pengaruh masa afkir dini pada ayam petelur yang membuat harga telur tidak terkendali sepanjang Tahun 2022 (Faqir, 2022; Kamalina, 2022; Shalihah, 2022).

Tabel 1. Rata-Rata Koefisien Variasi Bahan Pokok Tahun 2019-2022 (Tertinggi ke Terendah)

Komoditi	Rata-Rata Koefisien	Keterangan
Cabai Rawit	40,22	Koefisien variasi tinggi lebih dari 10% (acuan) artinya berfluktuasi harganya
Cabai Merah	29,83	
Bawang Merah	16,12	
Minyak Goreng	10,66	
Telur Ayam Ras	7,62	Koefisien variasi rendah kurang dari 10% (acuan) artinya konstan harganya
Daging Ayam Ras	5,84	
Beras	4,30	
Gula Pasir	4,17	
Daging Sapi	2,08	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien variasi dari Tahun 2019 hingga Tahun 2022 nilai tertinggi terdapat di komoditas cabai merah, cabai rawit bawang merah, dan minyak goreng. Bahkan kenaikan harga cabai merah sempat menyumbang inflasi hingga separuhnya atau sekitar 0,15% pada Agustus 2019 akibat musim kemarau berkepanjangan (Larasati, 2019). Kenaikan harga pada komoditi cabai dan bawang disebabkan karena bahan pokok ini bersifat musiman artinya dipengaruhi oleh waktu masa panen dan juga pengaruh cuaca. Seringkali musim hujan akan membuat hasil produksi menjadi kurang maksimal sehingga pasokan dari petani cabai menurun. Selain itu, cuaca ekstrem seperti musim panas yang tinggi dapat menyebabkan rontoknya bunga cabai dan tertundanya musim panen sedangkan permintaan di pasar tetap, maka hal inilah yang menimbulkan kenaikan harga pada komoditi cabai dan bawang (Arbani, 2022; Pebrianto, 2021; Setiawan, 2020). Selain akibat faktor musim, kenaikan harga cabai dan bawang seringkali terjadi mendekati hari besar seperti lebaran dan tahun baru dimana permintaannya akan tinggi sedangkan stok nya tetap maka harga akan cenderung naik (Adharsyah, 2019; Citradi, 2020; Ramadhan, 2021) Barang pokok hasil pertanian juga cenderung bukan bahan pangan yang tahan lama atau dalam artian sangat rentan kerusakan dan cepat membusuk sehingga rusaknya hasil panen yang menyebabkan barang tidak bisa dijual oleh pedagang juga menjadi faktor kenaikan harga.

Komoditi bahan pokok yang cenderung stabil dengan nilai koefisien paling kecil ada pada daging sapi, gula pasir, dan beras. Daging sapi sendiri harganya cukup tinggi di pasar membuat permintaan daging sapi tidak banyak untuk kalangan masyarakat berpendapatan rendah, sehingga umumnya dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan menengah ke atas (Hendarto, 2023). Sehingga stoknya seringkali aman karena permintaannya cenderung stabil. Menjelang hari besar keagamaan seperti lebaran barulah permintaan daging sapi mulai tinggi di pasaran sehingga harganya pun akan naik. Meski begitu, permintaan daging sapi masih dapat terpenuhi karena stoknya masih lebih banyak. Walaupun harga daging sapi cenderung tinggi tetapi jarang sekali mengalami kenaikan harga secara tiba-tiba atau berfluktuasi karena cenderung konstan, hal ini karena pemerintah mengintervensi dengan mengatur dan mengendalikan harga daging sapi agar tetap stabil (Jaramaya & Fitri, 2016). Selain itu, kekuatan Asosiasi Pedagang Sapi Indonesia (APDI) seringkali berkoordinasi dengan Kementerian Perdagangan terkait jumlah stok dan perkembangan harga. Komoditi lainnya seperti gula pasir dan beras cenderung stabil harganya karena stok nya melimpah melebihi permintaan pasarnya (Radar Banjarmasin, 2022; Sandi, 2022) Akan tetapi jika terjadi musim paceklik berkepanjangan yang mengakibatkan sedikitnya hasil panen dan berkurangnya stok beras ke pasar hal itu tentu akan membuat harga beras melonjak tinggi.

Fenomena unik terjadi pada dua komoditi yaitu minyak goreng dan telur ayam ras dimana keduanya mengalami peningkatan cukup tinggi di Tahun 2021. Pada komoditi minyak goreng kenaikan terjadi hingga 4,08 dari tahun sebelumnya sebesar 2,1 persen. Kenaikan harga ini dipicu karena meningkatnya harga minyak kelapa sawit dunia *curde palm oil* (CPO) (Syahrial, 2021). Kenaikan harga minyak ini naik hingga 11,27% pada November 2021 (Waseso, 2021). Kenaikan harga minyak goreng ini dimanfaatkan juga oleh oknum yang menimbun minyak goreng sehingga harga semakin tak terkendali. Kebijakan pemerintah seperti menghentikan ekspor minyak sawit mentah (*curde palm oil*) dan sejumlah produk turunannya, kemudian memberi bansos, termasuk BLT untuk minyak goreng telah dilakukan termasuk mengusut tuntas mafia minyak goreng adalah untuk menurunkan harga minyak goreng di pasaran (Cakti, 2022). Sedangkan pada telur ayam ras penyebabnya adalah masa afkir dini, dimana ayam petelur sudah tidak produktif pada akhir masa produksi telur, sehingga terjadi penurunan produksi hingga 25% dari kondisi normal seharusnya (Faqir, 2022). Selain itu kenaikan permintaan telur di pasar menjadi lebih tinggi dari biasanya akibat program bantuan masyarakat dan program bansos sembako Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Program Keluarga Harapan (PKH) tahap 3 pada Agustus 2022 lalu oleh Pemerintah sehingga pada Agustus harga telur meningkat tinggi hingga sempat menyentuh harga 31.500/kg atau jauh dari harga eceran tertinggi (HET) yang seharusnya ditetapkan pemerintah yaitu sekitar Rp.24.000/kg (Maesaroh, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam mengatasi fluktuasi harga pada bahan pokok adalah Pertama, seharusnya Pemerintah segera melakukan konfirmasi dan pemetaan wilayah produksi pangan nasional. Hal ini penting agar masyarakat secara keseluruhan dapat melihat apa yang menjadi kendala dan menyebabkan terjadinya kenaikan harga pada beberapa barang kebutuhan pokok; Kedua, Pemerintah harus memastikan kelancaran jalur distribusi dari petani di daerah produksi pangan hingga ke pasar tradisional. Oleh karena itu, harus ada kerjasama antar kementerian dan lembaga, seperti Kementerian Pertanian, Kementerian Perhubungan (sarana prasarana jalur transportasi), Kementerian Perdagangan (Departemen Perdagangan) dan kepolisian; Ketiga, melakukan edukasi konsumen tentang asumsi umum bahwa harga bahan pokok pasti akan menjadi mahal saat hari raya keagamaan mendekat. Sehingga, asumsi ini mendorong

mereka untuk tidak membeli stok dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan hari raya keagamaan seperti Idul Fitri dan Natal (untuk menghindari kelangkaan dan memburuknya harga).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil, adalah:

Komoditi bahan pokok yang sangat berfluktuatif di Pasar Tradisional Kota Bandung pada Tahun 2019 hingga 2022 berdasarkan nilai koefisien variasi yang paling tinggi adalah pada 4 bahan pokok yaitu, cabai rawit (40,22%), cabai merah (29,83%), bawang merah (16,12%), dan minyak goreng (10,66%). Sedangkan bahan pokok yang nilainya sangat stabil adalah beras (4,30%), gula pasir (4,17) dan daging sapi (2,08%). Faktor yang menyebabkan ketiga bahan pokok paling berfluktuasi (cabai rawit, cabai merah, dan minyak goreng) adalah karena bahan pokok tersebut merupakan komoditi pertanian yang bersifat musiman sehingga dipengaruhi masa panen, cuaca, dan masa simpan yang tidak bisa bertahan lama (rentan mengalami kerusakan dan busuk). Kenaikan ketiga bahan pokok juga memiliki pola dimana selalu berfluktuasi pada pertengahan tahun (Maret-Juni) akibat pengaruh hari raya keagamaan, dimana pada bulan puasa dan idul fitri serta akhir tahun menuju awal tahun (Desember-Januari) akibat pengaruh natal dan tahun baru yang meningkatkan permintaan masyarakat di pasar. Sedangkan pada komoditi minyak goreng sebagai komoditi yang tertinggi keempat nilainya disebabkan karena fenomena terjadinya kenaikan harga minyak kelapa sawit dunia (*curde palm oil*) di tahun 2021 hingga tahun 2022 yang menyebabkan harga minyak goreng meningkat drastis di berbagai negara dan tidak terkendali (di luar kuasa pemerintah).

ACKNOWLEDGE

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut berjasa dan terlibat dalam memberikan dukungan material maupun non material atas keterlibatannya, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Bandung.
2. Dr. Nunung Nurhayati, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.
3. Dr. Ima Amaliah, SE., M.Si., selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan Unisba yang turut memberikan ilmu berharga, motivasi dan dukungan selama masa kuliah.
4. Aan Julia, SE., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmunya, mengarahkan dan membimbing penulis dengan sangat baik. Atas kesabaran dan motivasinya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yaitu Prof Dr. Atih Rohaeti, S.E., M.Si, Dr. Asnita Frida Sebayang, S.E., M.Si., Ade Yunita Mafruhah, S.E., M.Soc.Sc, Dr. Dewi Rahmi, S.E., M.Si, Ria Haryatiningsih, S.E., M.T, Meidy Havidz, S.E., M.Si, Dr. Nurfaahmiyati, S.E., M.Si, Westi Riani, S.E., M.E.Sy, Yuhka Sunda, S.E., M.Si, Noviani, S.E., M.Si, Hantoro Ksaid Notolegowo, S.E., M.A, dan Khumairah, S.E., M.Ec.Dev.
6. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bandung yang telah membantu memberikan data komoditi bahan pokok di Kota Bandung.
7. Kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan kasih sayang tulus, memberikan dukungan serta senantiasa mengiringi dengan doa setiap langkah penulis dalam menempuh pendidikan dan kehidupan.
8. Anggota keluarga penulis kakak Faraz, Adik Talvikki dan Hamizan yang selalu menghibur penulis setiap harinya dan selalu memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharsyah, T. (2019). *Waspada! Harga Cabai di Pasar Tradisional Mulai Edan*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190509143241-17-71489/waspada-harga-cabai-di-pasar-tradisional-mulai-edan>
- Aditya, N. R. (2020). *Sektor Pertanian Tumbuh di Masa Pandemi, Dinilai Sumbang Pertumbuhan Ekonomi Halaman all - Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/18/12080261/sektor-pertanian-tumbuh-di-masa-pandemi-dinilai-sumbang-pertumbuhan-ekonomi?page=all>
- Anwar, M. C. (2022). *Apa Itu Pasar Persaingan Sempurna? Ini Ciri-ciri Beserta Contohnya Halaman all - Kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2022/04/05/000010626/apa-itu-pasar-persaingan-sempurna-ini-ciri-ciri-beserta-contohnya?page=all>
- Arbani, K. F. (2022). *Pentingnya Langkah Pemerintah untuk Mengurangi Harga Cabai Naik | kumparan.com*. https://kumparan.com/3-03_10_-khansa-fathima-arbani/pentingnya-langkah-pemerintah-untuk-mengurangi-harga-cabai-naik-1xEIx7LnZB/1
- Ayu, E., Ibdal, & Sumaryatin. (2022). Analisis pemantauan harga bahan pangan pokok di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan D . I . Yogyakarta. *Agrokompleks*, 22(1), 15–23.

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Daerah Perkotaan/Perdesaan, dan Jenis Kelamin, di INDONESIA*. <https://Sensus.Bps.Go.Id/>. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/187/1/0>
- Brata, I. B. (2016). Pasar Tradisional di Tengah Arus Budaya Global. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(1), 1–12. https://web.archive.org/web/20180410092809id_/http://ojs.unmas.ac.id/index.php/JUIMA/article/viewFile/461/421
- Cakti, G. A. (2022). *Harga Minyak Goreng Naik Rp650/Kg Sepanjang April 2022*. <https://DataIndonesia.Id/>. <https://dataindonesia.id/komoditas/detail/harga-minyak-goreng-naik-rp650kg-sepanjang-april-2022>
- Catriana, E. (2021). *Lebaran Sebentar Lagi, Harga Daging Ayam dan Sapi Merangkak Naik*. <https://Money.Kompas.Com/>. <https://money.kompas.com/read/2021/05/04/063700926/lebaran-sebentar-lagi-harga-daging-ayam-dan-sapi-merangkak-naik>
- Citradi, T. (2020). *Harga Cabai & Bawang Merah Makin Perih di Awal Puasa*. <https://Www.CnbcIndonesia.Com/>. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200427154954-4-154746/harga-cabai-bawang-merah-makin-perih-di-awal-puasa>
- CNBC Indonesia. (2021). *Harga Daging Ayam dan Sapi Kompak Mulai Menukik Usai Lebaran*. <https://Www.CnbcIndonesia.Com/>. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210531172524-4-249644/harga-daging-ayam-dan-sapi-kompak-mulai-menukik-usai-lebaran>
- Darus, Dewi, I. S., & Fadhillah, M. H. (2021). Traditional Market Strategies In The Countryside In Modern Market Competition (Case Study Of Rokan Hulu Regency). *Indonesian Journal of Agriculture Economics (IJAE)*, 12(2), 179–191. <https://doi.org/10.2493/jjspe.87.947>
- Faqir, A. Al. (2022). *Harga Telur Ayam Merangkak Naik Sejak Maret 2022, Ini Biang Keroknya - Bisnis Liputan6.com*. <https://Www.Liputan6.Com/>. <https://www.liputan6.com/amp/5141531/harga-telur-ayam-merangkak-naik-sejak-maret-2022-ini-biang-keroknya>
- Fauziya, Z. (2018). *Menakar Ketahanan Pangan Kota Bandung*. Www.Bandung.Go.Id. <https://www.bandung.go.id/news/read/5104/menakar-ketahanan-pangan-kota-bandung>
- Helbawanti, O., Saputro, W. A., & Ulfa, A. N. (2021). Pengaruh Harga Bahan Pangan Terhadap Inflasi Di Indonesia. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.32585/ags.v5i2.1859>
- Hendarto, Y. M. (2023). *Daging Sapi Terancam Hanya Dinikmati Kelas Atas - Kompas.id*. <https://Www.Kompas.Id/>. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/03/22/daging-sapi-terancam-hanya-dinikmati-kelas-atas>
- Indrawati, T. (2013). Analisis Perilaku Pedagang dalam Pembentukan Harga Barang Kebutuhan Pokok di Kota Pekanbaru. *JURNAL EKONOMI*, 21(1), 1–9.
- International Labour Organization. (2020). Covid-19 dan dampaknya terhadap pertanian dan ketahanan pangan. *Risalah Sektor ILO, April*, 1–8. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_743247.pdf
- Jaramaya, R., & Fitri, S. (2016). *Pengendalian Harga Butuh Intervensi | Republika Online*. <https://Www.Republika.Co.Id/>. <https://www.republika.co.id/berita/07rso52/pengendalian-harga-butuh-intervensi>
- Kamalina, A. R. (2022). *Terungkap! Ini Biang Kerok yang Bikin Harga Telur Ayam Naik*. <https://M.Bisnis.Com/>. <https://m.bisnis.com/amp/read/20221129/12/1603258/terungkap-ini-biang-kerok-yang-bikin-harga-telur-ayam-naik>
- Kemperindag. (1998). *Kepmenperindag_No_115_1998.pdf* (pp. 1–3).
- Kencana, M. R. B. (2021). *Harga Bahan Pangan Naik di Akhir 2021, Pekerja Kelas Menengah Menangis Keras - Bisnis Liputan6.com*. <https://Www.Liputan6.Com/>. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4835650/harga-bahan-pangan-naik-di-akhir-2021-pekerja-kelas-menengah-menangis-keras>
- Khairati, R., & Syahni, R. (2016). Respons Permintaan Pangan Terhadap Pertambahan Penduduk Di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 1(2), 19–36. <https://doi.org/10.30559/jpn.v1i2.5>
- Kusnandar, V. B. (2022). *Inflasi Makanan Capai 9,1% (YoY) pada Juni 2022*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/>. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/04/inflasi-makanan-capai-91-yoy-pada-juni-2022>
- Larasati, R. A. (2019). *BI: Kenaikan Harga Cabai Dongkrak Inflasi Agustus*. <https://Money.Kompas.Com/>. <https://money.kompas.com/read/2019/08/23/161300726/bi--kenaikan-harga-cabai-dongkrak-inflasi-agustus>
- Maesaroh. (2022). *Harga Telur Ayam Tembus Rekor Tertinggi Sepanjang Tahun Ini*. <https://Www.CnbcIndonesia.Com/>. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220829124646-4-367372/harga-telur-ayam-tembus-rekor-tertinggi-sepanjang-tahun-ini>
- Nasution, A., & Hafnidar. (2018). Analisis Harga Pangan Pokok Dan Saling Korelasinya Di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Bisnis Tani*, 4(1), 25–41. <http://www.jurnal.utu.ac.id/jbtani/article/view/315>
- Nasution, L. M. (2017). STATISTIK DESKRIPTIF. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 49–55. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Nauliy, D. (2016). Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains Dan Teknologi*, 1(1), 57–69.
- Nuraeni, D., & Anindita, R. (2015). Merah Di Jawa Barat Analysis of Price Variation and Shallot Market Integration in West Java. *Habitat*, 26(3), 163–172.
- Pebrianto, F. (2021). *Menteri Perdagangan Ungkap Penyebab Kenaikan Harga Cabai dan Bawang - Bisnis Tempo.co*. <https://Bisnis.Tempo.Co/>. <https://bisnis.tempo.co/read/1487716/menteri-perdagangan-ungkap-penyebab-kenaikan-harga-cabai-dan-bawang>
- Perpres RI. (1996). *UU No 7 tahun 1996 tentang Pangan*. 26(4), 551–556. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- Radar Banjarmasin. (2022). *Stok Melimpah, Harga Gula Pasir Stabil*. <https://Amp.Kalsel.Prokal.Co/>. <https://amp.kalsel.prokal.co/read/news/47452-stok-melimpah-harga-gula-pasir-stabil.html>
- Ramadhan, A. (2021). *Kementan: Harga cabai dan daging mulai naik jelang Lebaran - ANTARA News*. <https://Www.AntaraneWS.Com/>. <https://www.antaraneWS.com/berita/2150742/kementan-harga-cabai-dan-daging-mulai-naik-jelang-lebaran>
- Resnia, R. (2012). Fluktuasi Harga Bahan Pangan Pokok (Bapok) Dan Daya Beli Kelompok Masyarakat Berpendapatan Rendah. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 169–188.

- [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=744293&val=11717&title=FLUKTUASI HARGA BAHAN PANGAN POKOK BAPOK DAN DAYA BELI KELOMPOK MASYARAKAT BERPENDAPATAN RENDAH](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=744293&val=11717&title=FLUKTUASI%20HARGA%20BAHAN%20PANGAN%20POKOK%20BAPOK%20DAN%20DAYA%20BELI%20KELOMPOK%20MASYARAKAT%20BERPENDAPATAN%20RENDAH)
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan sosial ekonomi dan kebijakan pertanian. *Agriekonomika*, 6(1), 12–25.
- Sandi, F. (2022). *Pemerintah Klaim Harga Beras Stabil, Stok Aman dan Banyak!* <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221107122517-4-385659/pemerintah-klaim-harga-beras-stabil-stok-aman-dan-banyak/amp>
- Setiawan, K. (2020). *Mei Panen Raya, Harga Bawang Merah Diperkirakan Segera Turun - Bisnis Tempo.co*. <https://bisnis.tempo.co/read/1338462/mei-panen-raya-harga-bawang-merah-diperkirakan-segera-turun>
- Shalihah, N. F. (2021). *Ramai Padatnya Populasi Pulau Jawa Lampau Negara-negara di Dunia, Ini Penjelasan Pakar Halaman all - Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/27/172900365/ramai-padat-pada-populasi-pulau-jawa-lampau-negara-negara-di-dunia-ini?page=all>
- Shalihah, N. F. (2022). *Harga Pangan yang Naik Seiring Kenaikan Harga BBM Halaman all - Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/09/03/172500265/harga-pangan-yang-naik-seiring-kenaikan-harga-bbm?page=all>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sukirno, S. (2013). Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. In *RajaGrafindo Persada*. Jakarta (p. 430).
- Sumantri, A. T., Junaidi, E., & Sari, R. M. (2016). Volatilitas Harga Cabai Merah Keriting dan Bawang Merah. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(2).
- Supriyadi. (2021). *6 Masalah Menahun Pertanian di Indonesia yang Tak Kunjung Selesai - Website Resmi Desa Tanjungmeru Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen*. <https://tanjungmeru.kec-kutowinangun.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/547>
- Syahrial, Mu. (2021). *Penyebab Harga Minyak Goreng Terus Naik hingga 2022*. <https://www.kompas.com/wiken/read/2021/11/27/193000281/penyebab-harga-minyak-goreng-terus-naik-hingga-2022>
- Utari, E. A. T., & Zulfaridatulyaqin, S. M. (2020). Kontribusi Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Pangan terhadap PDRB pada Kabupaten Banjar (Pendekatan PDRB Hijau). *Ecoplan*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v3i2.69>
- Waseso, R. (2021). *Harga minyak goreng melonjak, pemerintah berencana hentikan ekspor CPO*. <https://nasional.kontan.co.id/news/harga-minyak-goreng-melonjak-pemerintah-berencana-hentikan-ekspor-cpo>